

BAB II**ISLAMISASI ILMU DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM****A. Deskripsi Pustaka****1. Latar Belakang Lahirnya Islamisasi Ilmu**

Kajian islamisasi ilmu dalam dasa warsa akhir-akhir ini tidak lepas dari kesadaran berislam di tengah pergumulan abad modern. Kesadaran ini tumbuh dari potensi keyakinan akan signifikansi sistem islam yang bisa mengungguli sistem ilmu pengetahuan barat yang selama ini mendominasi dunia. Namun telah mengalami krisis identitas dan mulai dipertanyakan kembali.

Sebagaimana kita sadari, bagaimanapun kemajuan peradaban selalu didahului ilmu pengetahuan (sains). Bangsa yang maju adalah bangsa yang menguasai dan unggul dalam hal penguasaan ilmu. Kenyataan ini telah dibuktikan dalam sejarah kejayaan islam antara tahun 132H-656H (750M-1258M) dimana negeri-negeri islam pada saat itu menunjukkan kemampuan didalam bidang ilmu pengetahuan dengan semangat keilahian yang bersumber dari al quran dan hadits. Selama rentang enam abad betapa hebat perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mampu melahirkan berbagai tokoh-tokoh handal, seperti Al-Farazi sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe, al-Razi dan Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, Jabir bin Hayyan dalam bidang kimia, Musa al-Khawarizmi dalam bidang matematika.¹

Akan tetapi sangat disayangkan karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal setelah periode ini berakhir, islam justru mengalami kemunduran. Kendati demikian. Zaman modern tampaknya memberi kemungkinan baru untuk umat muslim untuk memperluas cakrawala dan menjadi kreatif kembali. Mereka tiada hanya guna mengagungkan kejayaan masa lampau. hal yang krusial sekarang adalah

¹ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, UIN Malang Press, Malang, 2002, hal.252.

bagaimana menggali kembali etos kerja keilmiahan para ilmuwan muslim terdahulu yang terpadu dengan semangat ajaran keahlian.

Ilustrasi selintas tentang perkembangan dan tradisi keilmuan diatas, diharapkan menjadi cambuk munculnya semangat dan sikap-sikap apresiatif terhadap warisan klasik islam. Karena itu perlu ditarik benang merah dan apa relevansinya bagi tantangan zaman kini dan esok dengan tetap komitmen pada sumber pokok ajaran islam, yaitu al-Quran. Pada hakikatnya tantangan ke depan umat islam ialah menganalisis kembali secara mendalam kandungan al-Quran dan hadits itu dari segala aspeknya secara luas dan kreatif. Sehingga umat islam pada zaman islam sekarang, sebagaimana telah dipraktikan oleh pendahulu mereka, dengan menggunakan segala bahan yang telah disediakan oleh pengalaman manusia dalam berbudaya dan berperadapan dapat berkiprah secara maju dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Seirama dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan yang dibangun diatas pondasi kesadaran ilahiyah itu akhirnya mengalami proses sekularisasi. Yakni paham yang berobsesi ingin memisahkan kegiatan ilmu dengan kegiatan agama yang berujung pada lepasnya semangat berilmu dari nilai-nilai transenden keagamaan. Hal ini bisa kita cermati bahwa setiap ilmuwan yang terobsesi oleh semangat ilmuwan modern (barat). Mereka akan membangun ilmu itu dari fakta-fakta empiris yang tak ada kaitannya sama sekali dengan nilai-nilai spiritual. Akhirnya, ilmu yang lahir dan berkembang adalah ilmu yang bebas sama sekali dari nilai-nilai ketuhanan dan berada dalam wilayah prifan.²

Dampak yang kemudian terlihat, ilmu pengetahuan dianggap nilai (bebas nilai) dan penggunaanya tidak ada kaitanya dengan etika. Dampaknya lebih jauh dari proses deislamisasi,westernisasi dan sekularisasi ini telah melahirkan dikotomi sistem ilmu dan pendidikan, yaitu sistem modern yang sekuler dan sistem islam yang berdampak menempatkan umat islam pada posisi yang morginal dalam segala aspek

² *Ibid.*, hal. 253.

kehidupan. Dengan kata lain, pengetahuan modern telah menyebabkan alienasi antara wahyu dan akal dalam diri umat islam.

Pada dasarnya, pendidikan Islam tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan, karena sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistis, rasional-empiristis, intuitif dan materialistis. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam. Terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kegagalan merumuskan prinsip tauhid
- b) Lahirnya syirik akibat dari dikotomi firkoh Islam
- c) Dikotomi firkah (ideologi) Islam mengakibatkan dikotomi dalam kurikulum
- d) Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan islam
- e) Dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan islam dalam interaksi sehari-hari menyebabkan dikotomi abuturen pendidikan dalam bentuk split personaality ganda, dalam arti kemusrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, cita-cita, dan perilaku yang disebut sekularisme.
- f) Suasana dikotomi ini melembaga dalam sistem pengolahan lembaga pendidikan islam yang ternodai oleh tradisi mengeluarkan tangan untuk minta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan obyektif atau subyektif. Hal inilah yang menjadi krisis dalam penyelenggaraan pendidikan islam.
- g) Lembaga pendidikan islam akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, atau melahirkan dan memperkuat sistem kehidupan umat yang sekularistis, rasionalitis intuitif, dan materialistis
- h) Tata kehidupan manusia yang demikian itu akan melahirkan peradaban barat sekuler yang dipoles dengan nama islam

- i) Dalam proses regenerasi umat, tampilan dai yang berusaha merealisasikan islam dalam bentuknya yang memisalkan kehidupan sosial-politik-ekonomi ilmu pengetahuan-teknologi, untuk urusan dunia.³

Menurut Abdurrahman Mas'ud, adanya dikotomi dalam pendidikan Islam tentu sangat merugikan, karena akan menimbulkan berbagai permasalahan. Diantara beberapa permasalahan yang ditimbulkan akibat dikotomi diantaranya adalah:

- a) Munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam
- b) Kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam
- c) Disintegrasi sistem pendidikan Islam
- d) Inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam.⁴

Dengan mencermati kondisi tersebut dimana dampak-dampak ilmu pengetahuan modern yang mengancam eksistensi kemanusiaan terutama umat islam, nampaknya telah mengusik kesadaran para pemikir dunia, antara lain Ismail Raji al-Faruqi, Sayyed Hossein Nasr dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan ide-ide besarnya ingin mengembalikan kembali gerakan islamisasi ilmu pengetahuan (islamization of knowledge). Ide ini disemangati oleh obsesi untuk mengembalikan ilmu pengetahuan dalam kekuatan islam (muslim) sebagaimana pada masa klasik.⁵

Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Abuddin Nata terjadi terhadap respon terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari barat dengan sifat dan karakternya yang sekuler, materialistis, dan ateis. Ilmu pengetahuan yang boleh diterima dan dimanfaatkan oleh agama islam setelah itu ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diarahkan nilai-nilai islam yang dijamin akan membawa kepada kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, dunia dan akhirat. Nilai-nilai islam yang dimaksud adalah nilai yang membawa kepatuhan kepada tuhan, menghormati dan

³ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 110-111.

⁴ Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 87-88.

⁵ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, UIN Malang Press, Malang, 2002, hal.252.

menjunjung tinggi karkat dan martabat manusia, tolong menolong, bantu membantu antara sesama manusia dan seterusnya.⁶

2. Epistemologi Pendidikan Islam

a. Pengertian Epistemologi

Kata epistemologi, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian, atau alasan. Secara terminologi, Sudarsono sebagaimana dikutip oleh Fathul Mufid, mengatakan bahwa cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan (*knowledge*) "*logos*" artinya teori dengan demikian epistemologi adalah teori pengetahuan.⁷ Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan. Oleh karena itu, menurut Armai Arief sebagaimana dikutip Abdul Aziz mengatakan epistemologi berkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut :

- a) Filsafat, sebagai cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan
- b) Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan
- c) Sistem, bertujuan untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.⁸

Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dan interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka epistemologi adalah disiplin yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Evaluatif berarti menilai. Ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, dan teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolak

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 416.

⁷ Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal. 71.

⁸ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 85.

ukur. Dalam hal ini, tolak ukur kenalaran bagi pengetahuan pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberi deskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi, tetapi perlu juga membuat penentuan mana yang betul dan mana yang salah berdasarkan norma empirik. Sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran, cara cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui. Yang dipertanyakan adalah baik asumsi-asumsi cara kerja atau pendekatan yang diambil, maupun kesimpulan yang ditarik dalam pelbagai kegiatan kognitif manusia.⁹

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Jadi epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang membahas sumber, proses, syarat, batas, validitas dan hakikat pengetahuan. Epistemologi meliputi berbagai sarana dan tata cara menggunakan sarana dan sumber pengetahuan untuk mencapai kebenaran dan kenyataan.¹⁰

b. Metode dan Macam-Macam Epistemologi

Dasar bagi konsepsi kebenaran umum adalah kesesuaian antara pikiran dan dengan kenyataan. Jika yang apa saya nyatakan baik, maka pertimbangan saya menyatakan sesuai dengan kenyataan, dan itu adalah benar. Sampai pertimbangan tertentu dibuat, persoalan mengenai kebenaran tidak dirumuskan secara jelas. Pengalaman dianggap bukanlah masalah benar atau salah, tetapi tetaplah kenyataan.

Memang benar bahwa pertimbangan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pemahaman manusia. Namun tetaplah benar bahwa masalah pengetahuan seharusnya tidak disamakan dengan masalah benar tidaknya pertimbangan. Pengetahuan tentunya

⁹ *Ibid.*, hal. 87.

¹⁰ Fathul Mufid, *Op.Cit.*, hal. 74

berhubungan erat dengan ekspresi, dan ekspresi normalnya mendapat pengucapan didalam pertimbangan\pernyataan . seperti halnya yang disebutkan oleh Gabriel Marcel bahwa epistemologi bukan hanya berurusan dengan pernyataan\pertimbangan, tetapi epistemologi benar-benar berurusan dengan pertanyaan mengenai dasar dari pertimbangan. Nilai kebenaran pertimbangan harus diputuskan berdasarkan sesuatu yang jelas dari dirinya (evidensi). Dengan mengarahkan perhatian bukan kepada pertimbangan tetapi kepada epistemi, maka perhatian yang terla bentuk pikiran terlalu sempit kepada bentuk pikiran tertentu, thomistik, harus segera ditinggalkan.

Pertimbangan tidak boleh dilihat hanya dengan cara ahli logika atau ahli tata bahasa, akan tetapi pertimbangan merupakan ungkapan dari asimilasi diri atas kenyataan. Pertimbangan tidak boleh dipisahkan dari seluruh dinamisme subyek yang menangkap pernyataan diri kenyataan. Sehingga persoalan metode epistemologi merupakan hal akhir pendahuluan dan tidak boleh terlalu detail. Artinya, epistemologi harus menatap pengalaman secepatnya dan harus menggunakan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan cara kerjanya atau metode pendekatan yang diambil terhadap gejala pengetahuan, epistemologi dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:¹¹

1) **Epistemologi Metafisis**

Epistemologi metafisis berangkat dari suatu paham tertentu tentang pernyataan lalu membahas tentang bagaimana manusia mengetahui kenyataan tersebut. Misalnya, tentang keyakinan. Plato meyakini bahwa kenyataan yang sejati adalah kenyataan dalam dunia ide-ide, sedangkan kenyataan sebagaimana kita alami adalah kenyataan yang fana dan gambaran kabur saja dari kenyataan dalam dunia ide-ide.

2) **Epistemologi Skeptis**

¹¹ Abdul Aziz, *Op.Cit.*, hal. 91.

Epistemologi skeptis pernah dikerjakan oleh deocrates. Kita perlu membuktikan dulu apa yang dapat kita ketahui sebagai sungguh nyata atau benar-benar tak dapat diragukan lagi dengan menganggap sebagai tidak nyata atau benar-benar tak dapat diragukan lagi dengan menganggap sebagai tidak nyata atau keliru segala sesuatu yang kebenarannya masih dapat diragukan.

3) Epistemologi Kritis

Epistemologi kritis tidak memprioritaskan metafisika atau epistemologi tertentu, melainkan berangkat dari asumsi, prosedur dan pemikiran akal sehat ataupun asumsi. Produser dan kesimpulan pemikiran ilmiah sebagaimana kita temukan dalam kehidupan, lalu kita coba tanggapi secara kritis asumsi, prosedur dan kesimpulan tersebut.

c. Jenis-Jenis Pengetahuan

Pengetahuan manusia tiga jenis pengetahuan yaitu jenis pengetahuan ilmiah, pengetahuan moral dan jenis pengetahuan religius.¹²

1) Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan ilmiah adalah jenis pengetahuan yang diperoleh dan bertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah atau dengan menerapkannya cara kerja atau metode ilmiah. Sedangkan yang dimaksud metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah secara sistematis yang perlu diambil guna memperoleh pengetahuan yang didasarkan atas persepsi indrawi dan melibatkan uji coba hipotesis serta teori secara terkendali. Karena pengamatan indrawi biasanya mengawali maupun mengakhiri proses kerja ilmiah, maka cara kerja ilmiah sering juga disebut suatu lingkaran atau siklus empiris.

¹² *Ibid.*, hal. 93.

2) Pengetahuan Moral

Kalau adanya pengetahuan ilmiah sering tidak begitu diperdebatkan, lain halnya dengan pengetahuan moral. Cukup banyak orang menganggap bahwa hal moral tidak ada kebenaran yang bersifat obyektif dan universal. Penilaian dan putusan moral adalah soal perasaan pribadi atau paling-paling produk budaya tempat orang lahir dan dibesarkan. Dalam hal moral, tidak ada klaim kebenaran yang absah.¹³

3) Pengetahuan Religius

Persoalan tentang kemungkinan adanya pengetahuan religius sedikit berbeda dari persoalan tentang kemungkinan adanya pengetahuan moral. Kendati begitu, beberapa konsep dan prinsip yang berlaku dalam membahas kemungkinan tentang adanya pengetahuan moral dapat dipakai untuk membahas titik terang pada persoalan tentang pengetahuan religius. Persoalan ini muncul berkaitan dengan klaim bahwa pengetahuan religius, termasuk didalamnya adalah pengetahuan kita tentang tuhan, sesungguhnya berada di luar lingkup pengetahuan manusia. Pernyataan bahwa tuhan itu ada dan memiliki sifat-sifat tertentu seperti maha kuasa, maha rakhim, maha penyayang dan sebagainya, merupakan pokok iman dan bukan materi pengetahuan manusia. Dengan kata lain, baiktoak ukur kebenaran rasio (*the truth of reason*) maupun kebenaran faktual atau empiris (*the truth of fact/empirical truth*) tidak berlaku untuk pernyataan-pernyataan religius.¹⁴

d. Pendekatan Perolehan Ilmu Pengetahuan

Salah satu masalah teori pengetahuan yang tertua adalah tentang sumber pengetahuan. Masing-masing kita memiliki khasanah

¹³ *Ibid.*, hal. 94.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 95.

pengetahuan tertentu. Didalam sejarah filsafat lazim dikatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui salah satu dari empat jalan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan diperoleh dari budi
- 2) Pengetahuan kita peroleh dari bawaan lahir
- 3) Pengetahuan diperoleh dari indra-indra khusus, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rabaan.
- 4) Pengetahuan berasal dari penghayatan langsung atau ilham

Dalam konteks lain, dalam kehidupan ini, sumber pengetahuan itu sesungguhnya beragam dan berbeda, sebagaimana beragam dan berbedanya aliran pemikiran manusia. Selain pengetahuan itu mempunyai sumber, juga seseorang ketika hendak mengadakan kontak dengan sumber-sumber itu, maka ia menggunakan alat. Para filosof islam menyebutkan beberapa sumber dan sekaligus alat pengetahuan, yaitu:

- 1) Alam tabiat atau alam fisik
- 2) Alam akal
- 3) Analogi(tamtsil)
- 4) Hati dan ilham.¹⁵

Pendapat lain yang menyatakan cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu :

- 1) Empirisme. Menurut empirisme bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan panca indra.
- 2) Rasionalisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantara akal.
- 3) Intuisiisme atau *laduni*, diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses pada umumnya, tetapi oleh proses pencerahan oleh hadirnya nur Ilahi dan puncak pengetahuan ini adalah

¹⁵ *Ibid.*, hal. 98.

pengetahuan yang diperoleh Nabi untuk membawa ajaran-ajaran yang berasal dari wahyu.¹⁶

Dari teori di atas dapat kita simpulkan bahwa memperoleh ilmu yaitu berasal dari wahyu dan akal. Wahyu merupakan pengetahuan yang datang dari Tuhan, dan kebenarannya adalah mutlak dan akal tidak sanggup mengubahnya. Akal merupakan perolehan pengetahuan dengan berfikir.

e. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Kelahiran Nabi Adam a.s. berbekal seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat dibuat standar kualitas sertifikasi manusia. Disamping itu, ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tertinggi dalam pandangan Islam, diantaranya adalah:¹⁷

1) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran.

Dengan menggunakan kekuatan intelegensi yang dibimbing oleh hati nurani, manusia dapat menemukan kebenaran dalam hidupnya, sekalipun hasilnya relatif. Kebenaran-kebenaran tersebut sebagai tonggak yang pasti dilalui oleh semua manusia dalam perjalanan untuk mencapai kebenaran mutlak (Allah swt).

2) Ilmu pengetahuan sebagai prasarat amal shaleh

Hanya seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan di atas kebenaran.

3) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah.

Ilmu pengetahuan merupakan instrumen untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Allah SWT, yaitu menyejahterakan diri dan manusia lain, guna mencapai ridhanya. Kesejahteraan itu bisa diperoleh jika manusia mengelola sumber-sumber alam (natural

¹⁶ Fathul Mufid, *Op.Cit*, hal. 78

¹⁷ Abdul Aziz, *Op.Cit*, hal. 105.

resources) dengan mengetahui hukum-hukum dan aturan-aturan yang memungkinkan manusia dapat mengelola dan memanfaatkan bumi dengan baik. Hal itu bisa terjadi jika manusia berbekal ilmu pengetahuan.

4) Ilmu pengetahuan sebagai alat penghubung daya pikir

Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua visi, yaitu sebagai produk berfikir atau sebagai kegiatan dan pengembangan daya pikir. Sebagai pengembangan daya pikir. Sebagai pengembangan daya fikir karena ilmu pengetahuan merupakan alat untuk memahami dan membiasakan diri untuk berfikir secara keilmuan yang dapat mempertajam daya fikir manusia.

5) Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya fikir

Manusia adalah makhluk yang berfikir, dari lahir sampai masuk liang lahat. Hampir semua masalah tidak lepas dari kegiatan berfikir, baik soal yang paling rendah maupun yang paling asasi. Berfikir pada dasarnya sebuah proses yang membuahkan ilmu pengetahuan. Proses tersebut merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai kepada kesimpulan yang berupa ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam serta tuntutan dalam membangun seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tetapi juga, dan lebih penting lagi dapat menemukan konsep baru tentang sains yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diharapkan.

Sesungguhnya, ilmu pengetahuan dan agama, keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan fitrah yang saling membimbing dengan mesra antara keduanya, tanpa adanya perbedaan

dan pertentangan, karena keduanya, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Qutub dikutip oleh M. Jafar dan dikutip lagi oleh Abdul Aziz menyatakan :

- a) Menghadapkan wajah kepada Allah pencipta dalam melaksanakan ibadah
- b) Kegemaran melakukan penelitian ilmiah pada alam sekitar kita adalah fitrah
- c) Berusaha menggali sumber-sumber energi dan menaklukkannya untuk kepentingan kehidupan umat manusia adalah fitrah, karena Allah telah menyerahkan semuanya kepada umat manusia untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi.
- d) Dalam ayat pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Allah berfirman “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”¹⁸

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan haruslah berorientasi pada nilai-nilai Islami, yaitu sains yang bertolak dari metode ilmiah (fakultas fikir) dan metode profetik (fakultas dzikir). Ilmu pengetahuan tersebut bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan kebaktian dirinya pada perbaharuan dan pembangunan masyarakat, juga berpijak pada kebenaran yang merupakan sumber dari segala sumber.

Ilmu pengetahuan dikembangkan dalam rangka melaksanakan amanah tuhan dalam mengendalikan alam dan isinya, sehingga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang, bertambah pulalah petunjuk tuhan. Dalam arti, semakin tinggi ilmu seseorang semakin mengetahui kedudukan sebagai insan yang dhaif dihadapan allah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat memberi nilai pragmatis apabila ilmu pengetahuan tersebut dapat mempertebal iman dan ketakwaan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 108.

seseorang dan menumbuhkan daya kreatifitas dan produktitas dalam kehidupan sebagai hamba dan khalifah allah di bumi.

f. Implikasi Ilmu Pengetahuan dalam Proses Pendidikan Islam

Pepatah mengatakan, “*Science without religion is lame, religion without science is blind*” yang maknanya ilmu tanpa agama lumpuh, dan agama tanpa ilmu buta. Dari pepatah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa antara ilmu dan agama tidak boleh dipisahkan, antara ilmu dan agama saling membutuhkan, dan paduan antara keduanya akan membentuk suatu kebijaksanaan dan kebikjasanaan yang ditimbulkan dari ilmu pengetahuan tersebut bersumber dan hanya milik Allah SWT semata.¹⁹

Dalam ajaran islam, ilmu harusnya yang rasional, sesuai dengan akal dan dapat dijangkau oleh kekuatan akal pikiran manusia. Walaupun demikian, masih ada ilmu yang belum dapat dicapai oleh pikiran. Bentuk ilmu ini menunggu perkembangan atau modifikasi ilmu-ilmu sebelumnya. Dengan kebebasan berfikir, berperasaan, dan bertindak yang telah diberikan kepada Allah SWT kepada manusia, mereka harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dihadapan Allah SWT. Seluruh alam semesta ini diciptakan oleh dan atas kehendak yang bebas dari allh menurut kodrat dan irodatnya. Manusi dilengkapi dngan bekal dan sarana hidup dan kehidupanya, baik fisik maupun non fisik. Manusia telah diberi kemampuan dan kesanggupan untuk menilai sesuatu dan mengambil keputusan untuk bertindak berdasarkan ilmu pengetahuanya dari hasil akal pikiranya,perasaan dan kesadaranya. Maka, dengan demikian, ada beberapa fungsi dari ilmu yang bisa kita simpulkan:

- a) Mengetahui kebenaran. Untuk ini, bisa menggunakan dasar wahyu atau ilmu pengetahuan atau kedua-duanya
- b) Menjelaskan ajaran dan aqidah islaminya

¹⁹ *Ibid.*, hal. 113.

- c) Menguasai alat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia
- d) Meningkatkan kebudayaan dan peradaban islamiyah.²⁰

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan, karena sistem dikotomi akan menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistis, rasionalistis, empiristis, intuitif dan materialistis. Kondisi yang demikian akan sulit mempertemukan dan mengkolaborasikan ilmu pada satu fokus, sehingga jarang sekali ditemukan tokoh yang kuat antara “ilmu agama” dan “ilmu agama” pada era sekarang. Artinya tokoh yang dapat menguasai “ilmu agama” sekaligus “ilmu umum” seperti kedokteran, kimia, ekonomi dan sebagainya.²¹

Keadaan demikian tidak bisa mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang diberikan kepada anak didik harus dijadikan substansi dalam membuat desain kurikulum pendidikan dilembaga pendidikan islam. Dengan demikian, peningkatan ilmu harus dibarengi oleh peningkatan kebijaksanaan (suatu konsepsi yang benar mengenai tujuan hidup), yang sementara ini belum diberikan oleh sains, sehingga tidak cukup untuk menjami semua kemajuan sejati, meskipun sains ini telah memberikan formulasi yang diperlukan dalam kemajuan.

3. Pentingnya Islamisasi Ilmu

a. Pengertian Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu pada dasarnya adalah suatu respons terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis dan relativistis yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak yakni mengenali dan mengakui posisi

²⁰ *Ibid.*, hal. 114.

²¹ Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal. 79.

masing-masing dalam tertib realitas tetapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Ini adalah salah satu penyebab munculnya krisis masyarakat modern.²²

Islamisasi ilmu adalah suatu upaya pembebasan ilmu dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat yang sekularitas, dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam. Selain itu, Islamisasi juga muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dianggap kontradiktif. Dalam catatan sejarah, hubungan ilmu dan agama mengalami pasang surut dan tak semulus yang seharusnya. Salah satu tokoh yang memaparkan pola relasi ilmu dan agama adalah Ian G. Barbour. Sebagaimana dikutip oleh Ulya, Ian G. Barbour mengemukakan hubungan ilmu dan agama menjadi empat bagian, yakni:²³

Pertama, konflik pertentangan (*conflict*). Pandangan ini menempatkan agama dan ilmu dalam dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. Menurutnya, agama dan ilmu mempunyai statemen-statement dan praktik-praktik yang saling berlawanan pula. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatifnya (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi obyektifnya (bagaimana adanya). Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif.

Kedua, Independensi-Pemisahan (*independence*). Kelompok ini menyatakan bahwa antara agama dan ilmu harus dipisahkan ke dalam

²² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hal. 96.

²³ Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hal. 66-73.

dua wilayah yang berbeda. Baik agama maupun ilmu dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain sehingga seharusnya masing-masing bisa hidup secara berdampingan dengan damai. Jadi, diantara keduanya memang tidak ada konflik tetapi juga tidak ada interaksi dan komunikasi, apalagi dialog antar keduanya.

Ketiga, Dialog-Perbincangan (dialogue). Pandangan ini menyatakan bahwa antara ilmu dan agama di samping mempunyai perbedaan juga mempunyai kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Antara agama dan ilmu memiliki kesejajaran karakteristik yaitu koherensi, kekomprehensifan, dan kemanfaatan serta metodologis. Dalam menghubungkan agama dan ilmu, pandangan ini dapat diwakili oleh pendapat Albert Einstein yang mengatakan bahwa *Religions without science is blind, sciences without religions is lame*. Tanpa sains agama akan menjadi buta dan tanpa agama, sains akan lumpuh.

Keempat, Integrasi-perpaduan (integration). Pandangan ini menganggap bahwa antara ilmu dan agama mempunyai titik temu diantara keduanya. Doktrin-doktrin keagamaan dan ilmu sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia, bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui ilmu diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman. Dalam hal ini Haught menyatakan bahwa antara ilmu dan agama harus saling mengukuhkan, artinya agama dapat memainkan peran dalam pengembangan ilmu yang lebih bermakna. Begitu pula, temuan-temuan ilmu hendaknya dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman agama. Dengan demikian ilmu hendaknya dapat mempengaruhi manusia sampai pada kemuliaan Sang Pencipta dan mempengaruhi perhatian manusia secara langsung pada kemegahan alam fisik ciptaan-Nya. Sedangkan dengan agama dapat memberi motivasi kepada manusia pada pembangkitan kerja ilmiah,

juga berfungsi untuk mencegah penggunaan ilmu dari tujuan yang menyimpang dari agama dan kemanusiaan.

Pemisahan ilmu dari agama sebagaimana telah dijelaskan di atas pada gilirannya telah menimbulkan problem teologis yang krusial, karena lama kelamaan banyak ilmuan Barat merasa tidak perlu lagi menyinggung atau melibatkan Tuhan sedikit pun dalam penjelasan keilmuan mereka. Bagi mereka, Tuhan seolah-olah telah berhenti menjadi apapun, termasuk menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta.²⁴ Dalam perspektif sejarah, pemisahan ilmu dari aspek keagamaan ini bermula dengan adanya gerakan *renaissance* pada abad 15 M. Gerakan ini berhasil menyingkirkan peran agama dan mendobrak dominasi gereja Roma dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Eropa sebagai akibat dari sikap gereja yang memusuhi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat mengalami perkembangan setelah memisahkan diri dari pengaruh agama. Setelah itu, berkembanglah pendapat-pendapat yang merendahkan agama, karena kemajuannya yang begitu pesat di Eropa dan Amerika sebagaimana yang disaksikan sampai sekarang.

Dari perkembangan ini terjadilah apa yang bisa kita sebut sebagai 'sekularisasi' ilmu dengan segala konsekuensinya yang berbahaya. Sekularisasi ini tidak terjadi begitu saja, melainkan diusahakan secara sadar dan sistematis. Pemisahan ilmu dari aspek keagamaan ini pada gilirannya telah menimbulkan problem teologis yang krusial, karena lama kelamaan banyak ilmuan Barat tidak merasa perlu lagi menyinggung atau melibatkan Tuhan sedikitpun dalam penjelasan keilmuan mereka. Bagi mereka Tuhan seolah-olah telah berhenti menjadi apapun, termasuk menjadi pencipta dan pemelihara alam.

Sains dan teknologi yang demikian itu selanjutnya digunakan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia semata-mata, yaitu

²⁴ Mulyadhi Kertanegara, *Mengislamkan Nalar*, Erlangga, Jakarta, 2007, hal. 10.

untuk tujuan memuaskan hawa nafsunya, menguras isi alam untuk tujuan memuaskan nafsu konsumtif dan materialistik, menjajah dan menindas bangsa-bangsa yang lemah, melanggengkan kekuasaan dan tujuan-tujuan destruktif lainnya.

Sikap ilmuan seperti itu, tentu saja tidak cocok dengan sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia terlebih Islam yang religius dan selalu percaya dengan sepenuh hati bahwa alam semesta tak lain kecuali hasil ciptaan dan tanda kebesaran Tuhan. Mereka juga meyakini bahwa sumber ilmu serta metodenya tidak terbatas pada observasi tetapi juga akal, intuisi dan wahyu.

Penyimpangan dari tujuan penggunaan ilmu pengetahuan yang demikian itulah yang direspon melalui konsep islamisasi Ilmu yaitu upaya menempatkan sains dan teknologi dalam bingkai Islam, dengan tujuan agar perumusan dan pemanfaatan sains dan teknologi itu ditujukan untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia, melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi serta tujuan-tujuan luhur lainnya. Inilah yang menjadi salah satu misi Islamisasi ilmu.²⁵

Tokoh-tokoh islamisasi ilmu pengetahuan telah memberikan pengertian sendiri tentang istilah ini, sesuai dengan latar belakang dan keahlian masing-masing. Menurut Ismail Raji al-Faruqi Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu, atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan Islam.²⁶ Apa yang digagas oleh Islamisasi ilmu adalah menyusun dan membangun kembali disiplin kemanusiaan, sosial dan ilmu

²⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hal. 99.

²⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal, 35.

pengetahuan alam dengan memberinya dasar baru yang konsisten dengan Islam.²⁷

Islamisasi ilmu lahir dari adanya keprihatinan terhadap fakta banyaknya umat Islam yang tidak menyaring ilmu-ilmu terutama yang datang dari Barat. Menurut al-Faruqi, sebagai penganut agama Islam yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, ternyata umat muslim masih belum sungguh-sungguh memperhatikan orisinalitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan pendidikannya. Ketidaksungguhan itu membuat umat muslim terjerembab ke dalam perangkat sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan modern yang cenderung sekuler. Akibatnya, semakin tinggi ilmu pengetahuan dan pendidikan yang didapatkan, justru umat muslim semakin jauh dari ajaran agama. Kemajuan yang mereka capai ini, adalah kemajuan yang semu. Di satu pihak, umat Islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Melihat fenomena demikian, al-Faruqi menganggap bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan sehingga sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai "malaisme".²⁸ Hal inilah yang mendorong adanya islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi.

Dalam melancarkan misi islamisasi ilmunya, Ismail Raji al-Faruqi memberikan beberapa landasan atau pedoman, yang meliputi keesaan Tuhan, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan

²⁷ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal, 162.

²⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Op.Cit.*, hal. 11.

pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia. Dibandingkan pengertian yang diberikan tokoh lain, pengertian yang diajukan al-Faruqi ini dirasa lebih jelas dan operasional dikarenakan beliau telah memberikan langkah-langkah yang konkret dalam upaya islamisasi ilmu yang akan penulis bahas dalam bab selanjutnya.

Sayyid Husein Nasr sebagaimana dikutip Khudori Soleh mengatakan bahwa Islamisasi ilmu termasuk islamisasi budaya adalah upaya menterjemahkan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang bisa dipahami masyarakat muslim dimana mereka tinggal. Artinya, Islamisasi ilmu lebih merupakan usaha untuk mempertemukan cara pikir dan bertindak (epistemologi dan aksiologi) masyarakat Barat dengan muslim.²⁹

Naquib al-Attas berpendapat bahwa Islamisasi ilmu adalah upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga terbentuk ilmu pengetahuan yang baru sesuai fitrah Islam.³⁰ Dalam pandangan Naquib, islamisasi ilmu berkenaan dengan ontologis dan epistemologis, terkait dengan perubahan dan cara pandang dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan, agar sesuai dengan konsep Islam.³¹

Jadi, islamisasi ilmu dapat kita simpulkan sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam berilmu pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian rasionanl-empirik atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis, yang merupakan perwujudan dari sikap *concern*, loyal, dan komitmen terhadap doktrin-doktrin dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

²⁹ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 239.

³⁰ Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojowarno, Pustaka, Bandung, 1981, hal. 156.

³¹ Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Mizan, Bandung, 1995, hal. 45.

b. Sejarah Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu sebenarnya telah dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad yakni ketika beliau mendakwahkan ajaran keimanan (tauhid) dan memperbaiki moralitas (akhlak) umat manusia, untuk memberantas segala mitos dan keyakinan hidup yang tidak mempunyai dasar yang kokoh, serta membangun sikap mental mereka agar tidak terbelenggu dan terpenjara oleh segala sesuatu yang selain Allah. Karena itu, apa yang didakwahkan oleh beliau merupakan perwujudan dari nilai keimanan kepada Allah yang tersimpul dalam pernyataan “Tiada Tuhan selain Allah”.³²

Upaya untuk melakukan islamisasi ilmu menurut beberapa sumber pertama kali diangkat Syed Husein Nasr dalam beberapa karyanya sekitar tahun 1960-an. Saat itu, Nasr berbicara dan membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keIslaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika, dan metafisika. Menurutnya, apa yang dimaksud ilmu dalam Islam tidak berbeda dengan ‘*scientia*’ dalam istilah Latin. Perbedaan diantara keduanya adalah metodologi yang dipakai. Ilmu-ilmu keIslaman tidak hanya memakai metodologi rasional dan cenderung positivistik, melainkan menerapkan berbagai metodologi, rasional, tekstual, bahkan intuitif sesuai dengan obyek yang dikaji.

Beberapa tahun kemudian gagasan tersebut dikembangkan dan diresmikan sebagai proyek islamisasi ilmu oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas tahun 1977. Ia menulis makalah tentang Islamisasi ilmu tersebut yakni *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, yang disampaikan di First World Comperence on Moslem Education di Makkah, atas sponsor Universitas King Abdul Aziz. Ide ini selanjutnya lebih disempurnakan oleh Naquib sendiri dengan ditulisnya buku *The Concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of*

³² Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, Marja, Bandung, 2014, hal. 335.

Education, (Kuala Lumpur, ABIM, 1980), disamping *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur, ABIM, 1978).³³

Berbeda dengan Nasr yang baru sekedar berusaha menyandingkan atau mempertemukan ilmu-ilmu Barat dan ilmu-ilmu keislaman, Naquib telah berbicara tentang persoalan ontologis sekaligus epistemologis ilmu. Menurutnya, Islamisasi ilmu tidak hanya dilakukan dengan mempertemukan diantara keduanya melainkan perlu adanya rekonstruksi ontologis dan epistemologis, karena dari sinilah sebuah keilmuan lahir.

Gagasan Islamisasi ilmu ini mendapat sambutan yang luar biasa dari para intelektual muslim di dunia. Karena itu, pada tahun 1977 itu juga, diadakan konferensi internasional pertama di Swiss, untuk membahas lebih lanjut ide Islamisasi ilmu tersebut. Konferensi yang dihadiri 30 partisan ini berusaha menelusuri penyebab terjadinya krisis di kalangan umat Islam dan cara mengatasinya. Solusi yang disepakati adalah mencari pendekatan secara sistematis dan mencari metodologi yang tepat untuk membangun sistem pengetahuan Islam yang mandiri sebagai fondasi peradaban Islam.³⁴

Konferensi pertama tersebut ternyata memberi pengaruh besar terhadap para ilmuan muslim dunia. Di Amerika, gagasan Islamisasi ilmu disambut dan dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi, sehingga didirikan sebuah perguruan tinggi, *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT), tahun 1981 di Washington. Sejak berdirinya, IIIT telah menekankan perlunya untuk melatih dan mendidik sarjana-sarjana muslim dalam bidang Islamisasi ilmu sosial dan mendorong mereka untuk melakukan penelitian dan menulis topik-topik sosial dari sudut pandang Islam. Bekerja sama dengan *Association of Muslim Social Scientist* (AMSS), IIIT telah berhasil menerbitkan jurnal yang bernama *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS). Jurnal

³³ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 241.

³⁴ *Ibid.*, hal. 242.

ini bertujuan untuk menjadi jembatan bagi seluruh intelektual dan sarjana muslim di seluruh dunia untuk meningkatkan atau mengembangkan pendekatan kesarjanaan dalam disiplin ilmu sosial dan kajian-kajian humaniora.³⁵ Secara terperinci IIIT bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan pandangan Islam yang universal dalam mengkaji dan memperjelas masalah global Islam
- 2) Mengembalikan jati diri intelektual dan kultural umat Islam lewat usaha Islamisasi ilmu, kemanusiaan dan sosial, dan meneliti serta memahami secara mendalam pemikiran kontemporer dalam dunia Islam untuk kemudian mencari kemungkinan solusinya
- 3) Mengembangkan suatu pendekatan komprehensif yang Islami terhadap ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer bagi cita-cita Islam dan manusia
- 4) Menghidupkan pemikiran Islam, mengembangkan metodologinya dan menghubungkannya dengan tujuan syariah
- 5) Mengembangkan, mengkoordinasi, dan mengadakan penelitian langsung dalam bidang-bidang yang berbeda sehingga mampu memproduksi buku-buku teks yang menjelaskan visi-visi dan meletakkan dasar bagi disiplin ilmu Islam dalam ilmu-ilmu tentang kemanusiaan
- 6) Mengembangkan SDM yang mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut.³⁶

Beberapa tahun kemudian pada tahun 1983 diadakan konferensi II di Islamabad, Pakistan untuk menindaklanjuti konferensi I. Konferensi II ini mempunyai tujuan :

- 1) Mengekspos hasil-hasil konferensi I dan rumusan masalah yang telah dihasilkan IIIT tentang cara mengatasi krisis di kalangan umat

³⁵ Abdurrachman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 113.

³⁶ Khudori Soleh., *Op. Cit.*, hal. 243.

- 2) Mengupayakan suatu penelitian dalam rangka mengevaluasi krisis tersebut, dan juga mencari penyebab dan gejalanya.³⁷

Menurut hasil penelitian IIIT, faktor yang menyebabkan terjadinya krisis pemikiran di kalangan umat Islam adalah:

- 1) Serangan Budaya Barat, termasuk pendidikan terutama bidang-bidang ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora. Banyak sarjana muslim yang mempelajari dan mendalami ilmu ini tanpa mau menyadari bahwa ilmu-ilmu ini dikembangkan atas dasar ontologis dan epistemologis yang sekuler, yang tidak mengakui wahyu sebagai sumber keilmuan.
- 2) Adanya *gap* (pemisah) antara seorang intelektual muslim dengan warisan khasanah Islam sendiri, karena mereka lebih banyak mengadopsi serta meniru secara buta pola pendidikan dan keilmuan Barat tanpa mau merujuk pada literatur-literatur tradisional Islam yang sangat berharga.³⁸

Setelah konferensi II muncul konferensi III yang diadakan tahun 1984 di Kuala Lumpur. Tujuannya adalah untuk mengembangkan rencana formasi landasan berpikir umat Islam dengan mengacu secara lebih spesifik kepada metodologi dan prioritas masa depan, dan mengembangkan skema islamisasi masing-masing disiplin ilmu. Karena itu, makalah yang disajikan yang meliputi disiplin ilmu Ekonomi, Sosiologi, Psikologi, Antropologi, Ilmu Politik, Hubungan Internasional dan Filsafat dikupas secara kritis dan dievaluasi prestasinya bagi kesejahteraan manusia, kemudian diberi saran-saran untuk proyek islamisasi.

Tiga tahun kemudian, tahun 1987 diadakan konferensi IV di Khortum, Sudan. Konferensi yang mengambil tema 'metodologi pemikiran Islam dalam Islamisasi ilmu-ilmu etika dan pendidikan' ini membahas tentang persoalan metodologi yang merupakan tantangan

³⁷ *Ibid.*, hal. 243.

³⁸ *Ibid.*, hal. 244.

dan hambatan utama bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu. Sebab, para pakar muslim yang memiliki latar belakang pendidikan Barat ternyata tidak mampu menyajikan evaluasi dan kritik mendalam terhadap penguasaan ilmu mereka sendiri, sehingga mereka tidak siap memberikan kontribusi positif bagi pemikiran bidang etika dan pendidikan.³⁹

Di Indonesia, Islamisasi ilmu telah direspon secara positif melalui rekomendasi dari Konferensi Internasional pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Pada tahun 1978 Menteri agama RI telah mengambil langkah-langkah untuk mengimplementasikan rekomendasi dari Konferensi Makkah tersebut. Maka kurikulum baru berhasil diformulasikan dengan memasukkan agama (Islam) sebagai mata pelajaran atau mata kuliah wajib di semua tingkatan pendidikan dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Tetapi kemudian muncul masalah ketika kurikulum baru tersebut hendak diimplementasikan pada semua tingkatan pendidikan. Karena meskipun menteri agama punya tanggungjawab dalam pengawasan pendidikan agama, tetapi perlu diingat bahwa menteri agama tidak punya wewenang dalam masalah pendidikan. Yang berwenang dalam masalah pendidikan adalah menteri pendidikan dan kebudayaan. Sehingga pada tahun 1980, dicapai kesepakatan bersama antara dua menteri, dan akhirnya dikeluarkan keputusan bersama antara menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan dimana agama masuk ke dalam kurikulum yang diajarkan kepada semua siswa.⁴⁰

c. Strategi Islamisasi Ilmu

Pada dasarnya Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep ajaran Islam tentang pengembangan

³⁹ *Ibid.*, hal. 244.

⁴⁰ Abdurrachman Mas'ud., *Op. Cit.*, hlm. 119.

ilmu pengetahuan yang demikian itu didasarkan kepada beberapa prinsip sebagai berikut:⁴¹

Pertama, ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid dan teologi yaitu teologi yang bukan semata-mata meyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya dengan tingkah laku, melainkan teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya.

Dengan pandangan teologi yang demikian itu, maka alam raya, manusia, masyarakat dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Alam raya terikat oleh hukum alam (*nature of law*) yang dalam pandangan Islam adalah Sunnatullah, aturan Allah dan ayat Allah. Alam raya ini selanjutnya menjadi objek kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan (sains) seperti ilmu Fisika, Biologi, dsb.

Kedua, ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Hal ini penting ditegaskan karena dorongan Alquran untuk mempelajari fenomena alam dan sosial tampak kurang diperhatikan, sebagai akibat dari perhatian dakwah Islam yang semula lebih tertuju untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Hal ini mesti diimbangi dengan perintah mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas, termasuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ketiga, reorientasi pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dengan suatu pemahaman yang segera dan kritis atas epistemologi Islam klasik dan suatu rumusan kontemporer tentang konsep ilmu.

⁴¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hal. 103-107.

Keempat, ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dengan kecerdasan moral yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.

Kelima, ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral. Yakni, bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum walaupun bentuk formalnya berbeda-beda, namun pada hakikatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda kekuasaan Allah. Dengan pandangan yang demikian itu, maka tidak ada lagi perasaan yang merasa lebih unggul antara satu dan yang lainnya.

4. Islamisasi Ilmu dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

a. Perbedaan Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Pendidikan Barat

Melakukan analisis perbedaan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan Barat, tidak terlepas dari analisis terhadap filsafat pendidikannya, baik Islam maupun Barat, karena filsafat merupakan induk dari segala ilmu yang ada. Begitupun filsafat pendidikan merupakan sumber atau dasar untuk mengembangkan kurikulum. Oleh sebab itu untuk mengetahui perbedaan masing-masing kurikulum perlu dilakukan komparasi filsafat dari keduanya.

a) Segi Dasar

Filsafat pendidikan Islam berdasarkan pada wahyu, sedangkan filsafat pendidikan barat berpihak pada humanistik murni dan filsafat pendidikan profan yang mengandalkan rasionalisasi. Filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu, mengarah kepada pemikiran tentang kebenaran yang bersifat hakiki dan mutlak. Kebenaran yang sesungguhnya, bukan kebenaran yang relatif dan spekulatif, tergantung kepada ruang dan waktu, seperti yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat barat yang

rasionalitis dan empiris. Karena itu dalam pendidikan Islam sebenarnya kata filsafat itu tidak terkenal.⁴²

Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam bersumber pada wahyu, sehingga kebenarannya mutlak, sedangkan kurikulum pendidikan Barat bersumber pada rasio dan empiris, sehingga kebenarannya.

b) Filsafat Pendidikan Barat Mengembangkan Pendidikan

Filsafat pendidikan Islam yang bersifat profan sehingga filsafat pendidikan Islam mengiedalkan pendidikan yang integral antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Aspek-aspek kepribadian manusia baik sosial, material, individual, biologis maupun psikologis, yang dalam teori pendidikan seharusnya dikembangkan secara intregal, bagi barat kepribadian manusia dikembangkan secara parsial.

Kondisi tersebut merupakan imbas dari krisis sistem nilai, apakah pendidikan dikembangkan untuk mencapai nilai-nilai kebenaran tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu, baik sosial, politik atau ekonomi, dan sebagainya. Dalam hal itu pendidikan barat cenderung memilih tujuan singkat untuk mencetak manusia mono dimensional yang ahli dibidang tertentu, tetapi mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan yang lain, terutama yang menyangkut rohani.

Dilain pihak filsafat pendidikan Islam mengidealkan integritas antara aspek dunia dan akhirat, sesuai dengan fondasi teoritas abadi, manusia sebagai mahluknya serta interasi antara makhluk dengan penciptanya antara makhluk dan sesamanya. Serta dengan utusan yang menyampaikan risalah, lebih jauh lagi alquran membarikan nilai-nilai secara hirakris juga kerangka etika sebagai hudan bagi manusia yang ditugaskan sebagai khalifatullah.⁴³

⁴² Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hal. 59.

⁴³ *Ibid.*, hal. 61.

Kenyataan yang ditampilkan sejarah, diperoleh dari sistem pendidikan barat belum dapat menjamin pemenuhan akan tercapai suatu “kebenaran” yang dikandung oleh filsafat pendidikan sendiri. Hasil rekayasa teknologi sebagai bagian dari buah sistem pendidikan belum sepenuhnya dapat menyentuh kebudayaan nilai-nilai kemanusiaan secara utuh, baik dari aspek jasmani maupun rohani.

Jadi, antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan Barat jelas berbeda. Kurikulum pendidikan Islam mengidealkan antara integritas kepentingan duniawi dan ukhrawi sedangkan kurikulum pendidikan Barat hanya mementingkan satu aspek saja, yakni aspek kehidupan duniawi.

c) Filsafat Pendidikan Barat Mengutamakan Rasional dan Mengabaikan Signifikansi Hati

Padahal realitas kehidupan manusia banyak yang tidak dapat dijelaskan oleh rasio seperti cinta, seni dan kematian. Sementara dalam filsafat pendidikan Islam, hati bukanlah sekedar anggota badan yang hanya memiliki fungsi biologis seperti dipahami filsafat pendidikan barat. Tetapi hati seperti yang dikatakan al-Ghazali adalah inti realitas manusia yang kadang-kadang disebut ruh dan kadang-kadang disebut *nafs*. Hati adalah raja yang memimpin seluruh tubuh manusia dan berfungsi untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan.

Kurikulum pendidikan Barat mengutamakan Rasional sedangkan kurikulum pendidikan Islam mengkolaborasi antara rasio dan hati.⁴⁴

d) Ide-ide dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Barat.

Sulit untuk ditransformasikan kedalam tingkat laku (action) dan dijadikan pandangan hidup (*way of life*). Bagaiman idealisme yang mengklaim bahwa realitas adalah ide dan dapat diaplikasikan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 62

dalam kehidupan yang empirik ?. bagaimana pragmatisme yang memandang segala sesuatu dari aspek fungsional, bisa dijadikan pandangan hidup sementara manusia sekarang, sebelum berfikir tentang fungsi ia berfikir tentang makna perbuatan?.

Dan bagaimana existensialisme yang memandang bahwa keberadaan manusia itu bebas dijadikan falsafah hidup. Padahal keberadaan manusia di dunia ini lepas dari keinginan sendiri, ia seperti dipaksa untuk lahir di dunia ini.

Sementara Islam sebagai suatu konsep ajaran yang diyakini memiliki nilai-nilai tentang kebenaran oleh penganutnya, pada dasarnya merupakan filsafat dan pandangan hidup mereka. Filsafat pendidikan Islam yang lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama itu telah melakukan dasar kajian yang kokoh, mendasar, menyeluruh serta teratah ke suatu tujuan yang jelas, yaitu suatu dengan tujuan ajaran Islam sendiri.

Mungkin karena adanya tujuan yang tunggal itu pula, maka ada kalanya orang berpendapat bahwa Islam itu belum memiliki filsafat dan sistem pendidikan yang berdiri sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu. Kemenaran itu muncul karena kerangka dasar filsafat dan pendidikan Islam bersumber dari wahyu, bukan hasil pemikiran murni (rasio) manusia, sebagai manusia layaknya prinsip-prinsip keilmuan yang berlaku dikalangan ilmuwan. Berfikir yang mengandalkan wahyu sebagai sumber kebenaran di dunia sebagai kegiatan berfikir non analitik karena tidak mendasarkan kepada pola pikir tertentu. Berfikir seperti ini dipandang sabagai berfikir secara intiatif yang menempatkan manusia pada posisi pasif. Padahal yang dikehendaki oleh ilmu pengetahuan adalah hasil pemikiran berupa kesimpulan dari usaha aktif manusia dalam menemukan kebenaran, bukan pengetahuan yang dianugerahkan. Sebenarnya para ilmuwan pun mengakui berfikir intiutif sulit untuk dilepaskan dari sumber kebenaran .

sebab secara implisit diakui wahyu dan intulasi adalah sumber pengetahuan.⁴⁵

Dalam hal ini, Ide-ide dalam kurikulum pendidikan barat sulit ditransformasikan dalam tingkah laku dan dijadikan pandangan hidup sedangkan kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya adalah pandangan hidup umat manusia.

b. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi, terma kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang berarti pelajari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Dengan demikian istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mengandung pengertian jarak yang harus ditempuh pelari dari garis start sampai garis finish. Istilah kurikulum awalnya mempunyai pengertian *a running corse*, atau dalam bahasa Perancis yakni “*courier*” yang bermakna berlari.⁴⁶ Dalam konteks dunia pendidikan kurikulum diartikan sebagai *circe of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Sementara pendapat lain dikemukakan bahwa kurikulum adalah arena pertandingan tempat pelajar bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai gelar.⁴⁷

Esensi kurikulum ialah program. Bahkan kurikulum ialah program. Artinya kurikulum dapat diartikan sebagai program dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴⁸ Dalam perkembangannya definisi atau pengertian kurikulum pendidikan cukup bervariasi secara redaksional, walaupun secara general masih dapat di tarik garis merah dari berbagai pengertian tentang kurikulum tersebut. Menurut S. Nasution sebagaimana yang dikutip Abdurrahmansyah menyatakan bahwa

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 62-63.

⁴⁶ Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 52.

⁴⁷ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 155.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 99.

kurikulum dapat dipandang sebagai kurikulum tradisional dan kurikulum modern. Kurikulum tradisional sering diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pemahaman ini agaknya masih banyak dianut masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia. Sedangkan dalam konteks modern kurikulum mempunyai pengertian yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi menyangkut pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.⁴⁹

Kurikulum juga bisa diistilahkan dengan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kurikulum juga dapat diartikan sesuai dengan fungsinya sebagai berikut :

1) Kurikulum Sebagai Program Studi

Dalam hal ini kurikulum sebagai seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari anak didik di sekolah atau di lembaga pendidikan yang lain.

2) Kurikulum Sebagai Konten

Pengertiannya adalah kurikulum diartikan sebagai data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.

3) Kurikulum Sebagai Kegiatan Berencana

Dalam hal ini kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

⁴⁹ Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam* Ismail Raji al-Faruqi, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 52.

4) Kurikulum Sebagai Hasil Belajar

Kurikulum adalah perangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa memspesifikasi cara-cara yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar yang telah direncanakan dan diinginkan.

5) Kurikulum Sebagai Reproduksi Kultural

Pengertiannya adalah kurikulum sebagai transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

6) Kurikulum Sebagai Pengalaman Belajar

Kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan penyelenggara pendidikan.

7) Kurikulum Sebagai Produksi

Dalam hal ini kurikulum adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hal yang telah ditetapkan terlebih dahulu.⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai macam rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran, strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan pendidikan Islam dapat diartikan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵¹ Adapula yang berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

⁵⁰ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 157.

⁵¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 152.

berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu kepribadian muslim.⁵²

Kurikulum dalam Pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik beserta anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berpijak kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar utama pelaksanaan pendidikan Islam.⁵³

c. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat lima ciri-ciri dan keistimewaan kurikulum yang sesuai dengan semangat pendidikan yang ada di dalamnya, sebagaimana dinyatakan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany yang dikutip Abdul Aziz sebagai berikut:

- 1) Menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya yang bercorak agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak dan berdasar pada al-Qur'an dan Hadits serta peninggalan orang-orang terdahulu yang shaleh.
- 2) Meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungan-kandungan. Kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran-ajarannya adalah kurikulum yang luas dan menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya.
- 3) Ciri-ciri keseimbangan yang relatif diantara kandungan-kandungan kurikulum dari ilmu-ilmu dan seni atau kemestian-kemestian,

⁵² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, LkiS, Yogyakarta, 2009, hal. 20.

⁵³ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hal. 25.

pengalaman-pengalaman dan kegiatan ajaran yang bermacam-macam kurikulum dalam pendidikan Islam. Sebagaimana is terkenal dengan menyeluruh perhatian dan kandungannya, juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh saling melengkapi dan berimbang antara orang dan masyarakat.

- 4) Kecenderungan pada seni halus, aktifitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, bahasa-bahasa asing sekalipun atas dsara perseorangan dan juga bagi mereka yang memiliki kesediaan dan bakat bagi perkara-perkara ini dan mempunyai keinginan untuk mempelajari dan melatih diri dalam perkara itu.
- 5) Kurikulum dalam pendidikan Islam dengan kesediaan pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perseorangan diantara mereka juga berkaitan dengan alam sekitar sosial budaya dimana kurikulum itu dilaksanakan.⁵⁴

Menurut Nor wood sebagaimana dikutip Abdul Aziz menyatakan kurikulum hendaknya mengandung beberapa unsur. *Pertama*, upaya pembinaan tanggung jawab dan menghargai akal budi. *Kedua*, menumbuhkan sikap mandiri serta pengembangan kekuatan intelektual yang bebas dan bertanggung jawab. *Ketiga*, memberikan pengetahuan tentang realitas yang bakal dialami.⁵⁵

Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti karena merupakan operasional tujuan yang dicita-citakan. Bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok pendidikan dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, sturuktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem

⁵⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 158.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 159.

penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.

Unsur atau komponen dalam kurikulum dapat dibedakan menjadi beberapa, yakni :

- 1) Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan
- 2) Pengetahuan (*knowlwdge*), materi, informasi, data dan pengalaman
- 3) Metode atau cara mengajar yang dipakai oleh para pengajar untuk melakukan tugas pengajaran serta mendorong siswa untuk belajar
- 4) Ada evaluasi atau cara penilaian yang direncanakan dalam kurikulum.⁵⁶

Selain unsur yang telah disebutkan di atas beberapa tokoh sebagaimana yang dikutip Abdurrahmansyah juga memberikan pendapatnya terkait dengan komponen kurikulum. Subandijah misalnya, ia membagi komponen kurikulum ke dalam lima bagian, yakni: tujuan, isi-materi, organisasi atau strategi, media, dan komponen proses belajar. Sedangkan yang di kategorikan sebagai komponen penunjang kurikulum, mencakup sistem administrasi dan supervisi, pelayanan, bimbingan dan penyuluhan dan sistem evaluasi.

Soetopo dan Soemanto membagi komponen kurikulum ke dalam lima komponen, yakni: tujuan, isi dan struktur program, organisasi dan stategi, sarana, serta evaluasi. Sedangkan nasution membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian, yaitu: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian.

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum secara umum memang harus mengandung tujuan-tujuan, isi atau mata ajaran, metode mengajar, dan penilaian. Sebagai sebuah sistem, kurikulum jelas mempunyai komponen atau bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan integral yang tidak terpisah secara parsial satu sama lain. Komponen-komponen itu harus di cermati dengan

⁵⁶ Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 66.

intens dan disertai usaha mengaktifkan setiap komponen agar dapat memerankan fungsinya masing. Pencermatan terhadap berbagai kompoen ini tidak terkecuali juga mesti diperhatikan dalam membangun paradigma kurikulum pendidikan Islam yang lebih utuh dan mencerahkan.⁵⁷

Komponen kurikulum paling tidak mencakup 4 hal pokok. *Pertama*, komponen dasar, mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum, kreteria keberhasilan, orientasi pendidikan dan sistem evaluasi. *Kedua*, kloster komponen-komonen pelaksana mencakup materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. *Ketiga*, kloster komponen pelaksana dan pendukung kurikulum mencakup pendidik, anak didik, bimbingan konseling administrasi pendidikan sarana prasarana dan biaya pendidikan. *Keempat*, kloster komponen usaha pengembangan yakni usaha-usaha pengembangan terhadap ketiga kloster tersebut dengan berbagai komponen yang mencakup di dalamnya .

d. Asas dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Suatu kurikulum pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, diharapkan mengandung beberapa unsur utama, sepeti tujuan, isi mata pelajaran, metode mengajar dan penilaian. Semua tersebut harus tersusun dan mengacu pada sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Sumber kekuatan tersebut di katakan sebagai asas-asas pembentuk kurikulum pendidikan.

Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany sebagaimana dikutip Abdul Aziz mengemukakan bahwa asas-asas umum menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Asas Agama.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 67.

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dalam kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, mualamat, dan hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam, yaitu al quran dan sunnah. Sementara sumber-sumber lainnya yang sering di golongan oleh para ahli seperti ijma' qiyas, kepentingan umum dan yang di anggap baik (*ih-tisan*) merupakan penjabaran dari kedua sumber di atas. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus di letakkan pada apa yang telah di gariskan oleh sumber-sumber tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai abdi dan tegar sebagai kholifah Allah di muka bumi.⁵⁸

2) Asas Falsafah.

Dasar ini memberikan arah kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga tersusun kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang di yakini kebenarannya. Secara umum, dalam falsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang di galidari pemikiran dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.

Filsafat pendidikan tidak lain adalah pelaksanaan pandangan dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang menentukan prinsip-prinsip kepercayaan terhadap berbagai masalah pendidikan. Hal ini dikemukakan sebagai dasar pengembalian keputusan politik, perencanaan dan pemrograman kurikulum dan kaidah-kaidah pengajaran. Filsafat pendidikan sebagai salah satu cabang dari kajian filsafat berusaha mengkaji masalah-masalah

⁵⁸ Abdul Aziz, *Op. Cit.*, hal. 161.

pendidikan, dimana secara filosofis kurikulum merupakan alat pemasukan sebagai sarana terwujudnya proses kegiatan pendidikan dan berarti pula sarana tercapainya tujuan pendidikan.⁵⁹

3) Asas Psikologis.

Dasar ini memberi bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya di susun dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik kurikulum pendidikan Islam harus di rancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat minat jasmani, intelektual, bahasa, emosional, dan sosial, kebutuhan dan keinginan minat, percakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

4) Asas Sosial.

Kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola demikian ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai mahluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar *output* yang dihasilkan pendidikan Islam ialah manusia yang mampu menganbil peran dalam masyarakat dalam kontek kehidupan zamannya.

Dari keempat asas tersebut harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum Pendidikan Islam , perlu di tekankan bahwa antara satu asas dengan asas lainnya tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi harus merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pengembangan anak didik dalam unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan pontensinya

⁵⁹ Abdurrahmansyah., *Op. Cit.*, hal. 58.

sebagai khalifah, pengembangan pribadi sebagai individu dan pengembangannya dalam kehidupan sosial.⁶⁰

Adapun prinsip-prinsip kurikulum menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip Abdul Aziz, sebagai berikut:

- 1) Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya dan menjaganya dari penyimpanan serta meyelamatkannya.
- 2) Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah, di samping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual.
- 3) Pentahapan serta pengkhususan kurikulum memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unitas (kekhasan), terutama karakteristik anak-anak dan jenis kelamin.
- 4) Dalam berbagai pelaksanaannya, aktivitas, contoh, dan nash yang ada dalam kurikulum memelihara kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dengan tetap bertopang dan cita-cita ideal Islami seperti rasa syukur dan harga diri sebagai umat Islam.
- 5) Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak bertentangan ketidak menimbulkan pertentangan dengan pola hidup insani.
- 6) Hendaknya kurikulum bersifat realistik agar dapat di laksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan negara tertentu.
- 7) Hendaknya metode pendidikan /pengajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat di sesuaikan dengan berbagai situasi, kondisi serta perbedaan individu, minat serta kemampuan siswa untuk menangkap dan mengolah bahan pelajaran.
- 8) Hendaknya kurikulum ini efektif, dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk afektif (sikap) islami dalam kepribadian anak.

⁶⁰ Abdul Aziz, *Op. Cit.*, hal. 161-162.

- 9) Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.⁶¹

e. Fungsi Kurikulum

Melihat uraian tentang berbagai definisi tentang kurikulum dan berbagai ciri keistimewaan dari kurikulum Pendidikan Islam maka dapat ditarik kesimpulan tentang fungsi kurikulum yang antara lain adalah kurikulum mempunyai empat fungsi utama, meliputi :

- 1) Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
- 2) Kurikulum sebagai pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subyek dan obyek pendidikan.
- 3) Kurikulum memiliki fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan.
- 4) Kurikulum sebagai standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan di jalankan pada catur wulan, semester maupun pada tingkat pendidikan tertentu.⁶²

f. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Di dalam teori kurikulum setidaknya-tidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, meliputi:

- 1) Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematika tertentu yang berbeda sistematika ilmu lainnya.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 163.

⁶² *Ibid.*, hal. 164.

Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran atau mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu.⁶³

2) Pendekatan Humanis

Pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Pensiptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Pendekatan humanistik dapat dilakukan melalui pengembangan tema-tema pendidikan Islam yang berupa problem-problem actual di masyarakat dan banyak menjadi perhatian para peserta didik. Melalui tema-tema tersebut, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mampu memecahkan masalah tersebut dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam, dan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam itu dijadikan sebagai landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.⁶⁴

3) Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya diterapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut.

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan teknologis bilamana ia menggunakan system dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilainya. Di samping itu, pendekatan teknologis ingin mengejar

⁶³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 139.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 143.

kemanfaatan tertentu, dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajaran (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.⁶⁵

4) Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Pendekatan rekonstruksi sosial di samping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerjasama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakat.⁶⁶

g. Keterkaitan Islamisasi Ilmu dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Islamisasi ilmu merupakan bentuk respon terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat dengan sifat

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 164.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 173.

dan karakternya yang sekular, materialistis dan ateis. Ilmu pengetahuan yang demikian boleh diterima dan dimanfaatkan oleh umat Islam setelah ilmu pengetahuan tersebut diarahkan oleh nilai-nilai Islam dan akan membawa kepada kehidupan yang sejahtera, lahir batin, dunia dan akhirat. Nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah nilai yang membawa kepada kepatuhan kepada Tuhan, menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, tolong menolong antar sesama manusia dan seterusnya.⁶⁷

Ilmu pengetahuan hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Hal ini penting ditegaskan karena dorongan Alquran untuk mempelajari fenomena alam dan sosial yang mesti diimbangi dengan perintah mengabdikan kepada Allah SWT dalam arti yang luas termasuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan.⁶⁸

Dengan demikian melakukan adopsi dan pelaksanaan terhadap konsep, metode dan sistem pendidikan Barat secara prinsip cukup menimbulkan resiko kekeliruan filosofis. Sebab dalam Islam tidak dikenal adanya perbedaan yang mendalam antara pendidikan agama dan pendidikan sekuler, karena keduanya tidak dapat dan memang tidak perlu dipisahkan.

Pemahaman dasar di atas hendaknya oleh kaum muslim dipahami secara mendasar sebagai akar kerangka berpikir dalam membangun paradigma pendidikan dan konsep kurikulum pendidikan Islam yang integral. Jika kesadaran konseptual ini dapat dipahami, maka kecenderungan untuk menganggap salah satu disiplin ilmu lebih penting dan utama dari yang lainnya, tidak

⁶⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 416.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hal. 105.

perlu terjadi lagi di dunia pendidikan Islam seperti yang selama ini diakui.⁶⁹

Menurut al-Faruqi, kurikulum pendidikan Islam cenderung didesak untuk mengalami pembagian dua kurikulum yang berbeda-beda atau lebih tepatnya saling bertantangan yakni kurikulum yang islami dan kurikulum yang modern. Pembagian dua kurikulum ini harus segera diakhiri, karena menurutnya penerapan kedua bagian kurikulum tersebut ternyata telah menciptakan kondisi yang stagnan. Padahal pada tataran teoritis-filosofis, telah cukup jelas dipaparkan beberapa prinsip pokok kurikulum pendidikan Islam yang sangat bernuansa integritas.⁷⁰

Adanya dikotomi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang selama ini diterapkan telah mengalami distorsi dan degradasi, sehingga perlu ditata kembali dengan menawarkan konsep yang lebih progressif dengan nuansa islami yang teguh. Tawaran al-Faruqi agar kurikulum pendidikan Islam mengakomodasi disiplin modern secara filosofis telah mengarahkan pemahaman kaum muslim agar tidak dikotomik dalam melihat dan memahami konsep keilmuan dalam Islam.

Pemikiran al-Faruqi tentang kurikulum pendidikan Islam setidak-tidaknya ada beberapa prinsip pengembangan yang perlu dicermati dalam menata kurikulum pendidikan Islam yang meliputi menguasai sains modern, menguasai warisan Islam dan prinsip kesatuan yang harus melingkupi seluruh kajian dalam kurikulum pendidikan Islam.⁷¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

⁶⁹ Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 74.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 87.

⁷¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 22.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data, maka penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka pemikiran dengan harapan hasil penelitian dapat tersaji secara akurat dan mudah dipahami. Selain itu, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian sebagai kajian yang dapat mengembangkan wawasan berfikir peneliti.

Dari beberapa literatur atau skripsi yang penulis temukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari sisi pembahasan. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan di bawah ini :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Qori Allawiyah (2011) dengan judul “ Perbandingan Nilai Islami Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Mehdi Golshani serta Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia.” Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan nilai Islami ilmu pengetahuan perspektif Ismail Raji al-Faruqi dan Mehdi Golshani serta implikasi nilai Islami ilmu pengetahuan tersebut terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Dari penelitian ini diketahui bahwa implikasi dari nilai Islami ilmu terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, secara riil dapat dilihat pada lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah yang tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberikan pendidikan umum.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada konsep Islamisasi ilmu perspektif Ismail Raji al-Faruqi serta implikasi nilai Islami tersebut terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Adapun perbedaannya, dalam skripsi ini mengkomparasi dua tokoh yakni Ismail Raji al-Faruqi dan Mehdi Golshani, sedangkan skripsi penulis memfokuskan pada pemikiran Ismail Raji al-Faruqi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mohamad Solikin (2008) yang berjudul “Integrasi Ilmu dan Agama menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Kuntowijoyo (Studi Komparasi)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui konsep integrasi ilmu dari Ismail Raji al-Faruqi dan Kuntowijoyo serta mengetahui persamaan dan perbedaan masing-masing pemikiran tokoh tersebut. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama mengangkat konsep Islamisasi ilmu atau integrasi ilmu dan agama dari Ismail Raji al-Faruqi. Adapun perbedaannya adalah dalam skripsi ini mengangkat dua pemikiran tokoh sedangkan skripsi penulis hanya memfokuskan pada Ismail Raji al-Faruqi. Selain itu, skripsi ini tidak mengimplikasikan integrasi ilmu dan agamanya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, sedangkan skripsi penulis mengimplikasikan Islamisasi ilmu dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh H. Usman Akbar (2015) dengan judul “Arti Penting Tauhid dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep tauhid Ismail Raji al-Faruqi serta arti pentingnya terhadap Islamisasi ilmu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tokoh yang diangkat yakni sama-sama mengangkat pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini memfokuskan pada arti penting tauhid terhadap Islamisasi ilmu sedangkan skripsi penulis memfokuskan pada implikasi Islamisasi ilmu terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Teori dan permasalahan di atas, telah mengantarkan peneliti kepada skema pemikiran bahwa kurikulum pendidikan Islam saat ini cenderung bersifat dikotomis. Artinya terjadi pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum ini merupakan warisan dari dampak sekularisasi yang telah disebarluaskan oleh Barat.

Upaya untuk mengatasi degradasi moral di kalangan pelajar diantaranya dengan mengintegrasikan kembali ilmu agama dengan ilmu umum diantaranya dengan melalui konsep islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Islamisasi ilmu berupaya untuk memberi landasan

yang islami atas ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang. Sehingga ilmu tersebut akan bisa diterapkan dalam pendidikan Islam karena sesuai dengan jati diri dan kepribadian kaum muslim.

Dengan adanya islamisasi ilmu ini diharapkan akan memberi implikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Adanya pembaruan dalam kurikulum yang berupa upaya perpaduan ilmu agama dan ilmu umum kegiatan pendidikan Islam akan berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan yaitu terbentuknya manusia muslim seutuhnya. Kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dalam skema berikut:

